



Media sebagai Agen Perubahan: Studi Peran Media dalam Pemberdayaan Masyarakat dalam Era Digital

Yenny Oktavia Nainggolan¹, Enjel S Sihombing², Seprianus Gulo³

Roida Lumbantobing⁴

¹²³⁴ Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

yennynainggolan12@gmail.com, enjelsihombing714@gmail.com, seprianusgulo32@gmail.com,
tobingroida4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Maret 20 , 2025

Revised Maret 24, 2025

Accepted Maret 26, 2025

Keywords:

Agent of Change, Role of Media, Community Empowerment, Digital Era, Social Change

ABSTRACT

Media plays a crucial role in driving social change, especially in the context of community empowerment in the digital era. This study explores how media, both mass and digital, function as agents of change that are able to facilitate access to information, increase social participation, and encourage critical awareness in various levels of society. Using a qualitative approach, this study analyzes the role of media in building social awareness, increasing citizen involvement in public issues, and providing space for marginalized groups to voice their aspirations. The results of the study show that digital media, especially social media and community-based platforms, have accelerated the empowerment process by providing wider access to information, increasing social interaction, and enabling social mobilization on a larger scale. However, challenges such as disinformation, opinion polarization, and unequal digital access are still obstacles to optimizing the role of media as agents of change. Therefore, better digital literacy and regulations that support a healthy and inclusive media ecosystem are needed.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Maret 20 , 2025

Revised Maret 24, 2025

Accepted Maret 26, 2025

ABSTRACT

Media memiliki peran krusial dalam mendorong perubahan sosial, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat di era digital. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media, baik media massa maupun digital, berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu memfasilitasi akses informasi, meningkatkan partisipasi sosial,

**Keywords:**

Agen Perubahan, Peran Media, Pemberdayaan Masyarakat, Era Digital, Perubahan Sosial

serta mendorong kesadaran kritis di berbagai lapisan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menganalisis peran media dalam membangun kesadaran sosial, meningkatkan keterlibatan warga dalam isu-isu publik, serta memberikan ruang bagi kelompok marginal untuk menyuarakan aspirasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital, khususnya media sosial dan platform berbasis komunitas, telah mempercepat proses pemberdayaan dengan menyediakan akses informasi yang lebih luas, meningkatkan interaksi sosial, serta memungkinkan mobilisasi sosial dalam skala yang lebih besar. Namun, tantangan seperti disinformasi, polarisasi opini, dan akses digital yang tidak merata masih menjadi hambatan dalam optimalisasi peran media sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang lebih baik serta regulasi yang mendukung ekosistem media yang sehat dan inklusif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Nama penulis: Roida Lumbantobing
Instansi penulis: IAKN Tarutung
Email: tobingroida4@gmail.com

Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, media telah menjadi agen perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Dengan hadirnya internet, media sosial, dan platform digital lainnya, masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Media dalam konteks ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari media konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar, hingga media digital seperti situs berita online, blog, media sosial, serta aplikasi berbasis teknologi. Keberadaan media ini telah mengubah dinamika hubungan sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi tetapi juga menjadi alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran, membangun partisipasi, serta mendorong perubahan sosial yang positif.

Salah satu aspek penting dari peran media dalam pemberdayaan masyarakat adalah kemampuannya untuk memberikan akses terhadap informasi yang relevan dan akurat. Informasi yang diperoleh melalui media dapat membantu masyarakat dalam membuat



keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Misalnya, platform digital memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan tentang peluang bisnis, akses ke layanan kesehatan, serta keterlibatan dalam diskusi publik mengenai isu-isu sosial dan politik (Castells, 2010).

Selain itu, media juga berperan dalam menciptakan ruang partisipatif bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat dan aspirasi mereka. Dengan adanya media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, masyarakat dapat dengan mudah berbagi informasi, berdiskusi, dan mengorganisir gerakan sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Dalam konteks politik, media telah menjadi alat penting bagi gerakan sosial dan aktivisme digital, seperti yang terlihat dalam berbagai gerakan protes di berbagai negara, termasuk Arab Spring dan Gerakan MeToo (Tufekci, 2017). Namun, meskipun media memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat, tantangan juga muncul dalam pemanfaatannya. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks yang dapat menyesatkan masyarakat dan bahkan memperburuk situasi sosial. Selain itu, tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap media digital, yang menyebabkan kesenjangan digital dan ketidaksetaraan dalam memperoleh manfaat dari perkembangan teknologi ini (Norris, 2001). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dalam studi ini, akan dibahas bagaimana media berperan sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat di era digital. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek penggunaan media dalam meningkatkan akses terhadap informasi, membangun partisipasi sosial, serta mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan media dan strategi yang dapat digunakan untuk meminimalkan dampak negatifnya. Dengan memahami peran media dalam pemberdayaan masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana media dapat dimanfaatkan secara lebih efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan, praktisi media, serta masyarakat luas dalam mengoptimalkan penggunaan media dalam kehidupan sehari-hari.

Tinjauan Kepustakaan

Media berperan sebagai agen perubahan dengan menyediakan informasi, membangun opini publik, serta memfasilitasi komunikasi di antara masyarakat. Dalam era digital, media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi satu arah tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memungkinkan partisipasi publik. Manuel Castells (2010) dalam *The Rise of the Network Society* menjelaskan bahwa media digital telah membentuk jaringan informasi global yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam berbagai diskusi sosial dan politik tanpa hambatan geografis. Media digital juga mempercepat proses penyebaran informasi, memungkinkan perubahan sosial terjadi lebih cepat dibandingkan era sebelumnya (Castells, 2010).

Selain itu, media berfungsi sebagai platform bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi mereka, terutama dalam konteks gerakan sosial dan aktivisme digital. Misalnya,



gerakan #MeToo yang dimulai di media sosial telah berhasil meningkatkan kesadaran global mengenai pelecehan seksual dan mendorong perubahan kebijakan di berbagai organisasi dan pemerintahan. Zeynep Tufekci (2017) dalam *Twitter and Tear Gas* mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam mempercepat mobilisasi massa serta meningkatkan keterlibatan politik masyarakat melalui diskusi daring (Tufekci, 2017).

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui akses terhadap informasi yang luas dan akurat. Dalam konteks era digital, akses informasi menjadi semakin mudah melalui berbagai platform online seperti situs berita, blog, media sosial, dan forum diskusi daring. Norris (2001) dalam *Digital Divide: Civic Engagement, Information Poverty, and the Internet Worldwide* menyoroti bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas digital dapat meningkatkan kesadaran politik, ekonomi, dan sosial mereka. Masyarakat yang memiliki akses terhadap informasi cenderung lebih aktif dalam pengambilan keputusan serta mampu meningkatkan kesejahteraan mereka melalui edukasi dan inovasi berbasis teknologi (Norris, 2001).

Namun, akses informasi yang tidak merata juga menimbulkan kesenjangan digital. Beberapa kelompok masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan ekonomi, masih sulit mendapatkan akses internet yang stabil. Hal ini dapat memperparah ketimpangan sosial, di mana kelompok yang memiliki akses informasi lebih luas mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan mereka yang kurang memiliki akses. Oleh karena itu, pemerintah dan berbagai lembaga harus memastikan bahwa akses terhadap informasi digital dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi (Van Dijk, 2020).

Partisipasi sosial dalam masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh media digital. Dengan adanya media sosial, individu dapat lebih mudah berinteraksi dengan komunitas mereka, membentuk jaringan sosial, dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial. Shirky (2008) dalam *Here Comes Everybody* menegaskan bahwa media digital telah meruntuhkan hambatan tradisional dalam komunikasi massa dan memungkinkan individu biasa untuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini publik dan kebijakan sosial (Shirky, 2008).

Fenomena partisipasi sosial melalui media digital juga dapat dilihat dalam bentuk crowdfunding, petisi daring, serta kampanye sosial yang menyebar luas melalui internet. Misalnya, platform seperti GoFundMe dan Change.org telah menjadi alat yang ampuh untuk menggalang dana dan dukungan bagi berbagai tujuan sosial. Dengan adanya media digital, individu yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pengaruh besar kini dapat berkontribusi dalam perubahan sosial melalui cara yang lebih sederhana dan efektif (Bennett & Segerberg, 2013). Meskipun media memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat, tantangan tetap ada dalam pemanfaatannya. Salah satu masalah utama adalah penyebaran disinformasi dan hoaks yang dapat memperburuk kondisi sosial. Wardle dan Derakhshan (2017) dalam *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework* menjelaskan bahwa era digital telah mempermudah penyebaran informasi palsu yang dapat memengaruhi opini publik dan menciptakan polarisasi sosial (Wardle & Derakhshan, 2017).

Selain itu, fenomena filter bubble dan echo chamber di media sosial juga menjadi tantangan dalam pemberdayaan masyarakat. Filter bubble terjadi ketika algoritma media sosial hanya menampilkan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga menghambat



akses terhadap sudut pandang yang berbeda. Pariser (2011) dalam *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* mengungkapkan bahwa algoritma media digital dapat memperkuat bias individu dan mengurangi keterbukaan terhadap ide-ide baru yang berbeda (Pariser, 2011).

Agar media dapat berfungsi secara optimal sebagai agen perubahan, diperlukan berbagai strategi yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, serta platform media itu sendiri. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang mendukung literasi digital agar masyarakat lebih cakap dalam memilah informasi yang akurat dan berkualitas. UNESCO (2019) dalam laporan *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines* menekankan pentingnya literasi digital dalam membangun masyarakat yang kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks (UNESCO, 2019). Selain itu, kolaborasi antara media, akademisi, dan masyarakat sipil juga diperlukan untuk menciptakan ruang diskusi yang sehat dan berbasis data. Media harus bertanggung jawab dalam menyajikan berita yang kredibel, sementara masyarakat harus lebih proaktif dalam mengedukasi diri mereka sendiri mengenai literasi digital. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan media serta meningkatkan efektivitas media dalam memberdayakan masyarakat (Livingstone & Helsper, 2007).

Metode

Metode penelitian yang digunakan apat mengadopsi pendekatan **kualitatif** untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media berperan dalam pemberdayaan masyarakat di era digital. Pendekatan kualitatif ini dapat mencakup **studi kasus**, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara detail fenomena pemberdayaan masyarakat melalui penggunaan media digital dalam konteks tertentu, seperti program sosial atau kampanye berbasis media sosial. Selain itu, **wawancara mendalam** dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola media, aktivis sosial, atau masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan, dapat memberikan wawasan tentang persepsi mereka terhadap peran media dalam perubahan sosial. Selain itu, pendekatan **kuantitatif** dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana media digital mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui **survei** atau **kuesioner** yang dirancang untuk mendapatkan data numerik terkait dampak media digital. Gabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pendekatan **mixed-methods** akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media dan pemberdayaan masyarakat dalam era digital. Dengan demikian, metode penelitian ini akan mengoptimalkan pengumpulan data yang kaya dan valid untuk menganalisis peran media sebagai agen perubahan dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Hasil & Pembahasan

Media memainkan peran kunci dalam perubahan sosial, baik dalam menyebarkan informasi, membentuk opini publik, maupun mendorong aksi kolektif. Dalam era digital, peran media semakin meningkat dengan adanya platform online yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara lebih luas dan cepat. Manuel Castells (2010) menekankan bahwa media digital telah mengubah pola komunikasi dari satu arah menjadi lebih interaktif, di mana individu dapat langsung berpartisipasi dalam diskusi dan menyuarakan pendapat mereka tanpa



harus bergantung pada media konvensional (Castells, 2010). Salah satu contoh nyata dari peran media dalam perubahan sosial adalah gerakan sosial yang dipicu oleh media digital. Gerakan seperti Arab Spring, Black Lives Matter, dan MeToo adalah contoh bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mengorganisir protes, menyebarkan kesadaran, dan menekan pemerintah atau institusi untuk bertindak. Media sosial memungkinkan informasi menyebar lebih cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan media tradisional seperti televisi atau surat kabar (Tufekci, 2017).

Namun, media juga dapat menjadi alat yang digunakan untuk memanipulasi opini publik. Dalam beberapa kasus, pemerintah atau kelompok berkepentingan tertentu menggunakan media untuk menyebarkan propaganda dan mengendalikan narasi politik. Ini menunjukkan bahwa meskipun media memiliki potensi besar untuk perubahan sosial yang positif, tetapi juga dapat menjadi alat yang berbahaya jika digunakan secara tidak etis (Wardle & Derakhshan, 2017).

Dalam bidang ekonomi, media digital telah membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. E-commerce, kursus online, dan platform berbasis digital telah memberikan akses terhadap peluang kerja dan bisnis yang sebelumnya sulit dijangkau. Banyak individu yang berhasil membangun usaha sendiri melalui media sosial atau platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, menunjukkan bahwa media tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai alat pemberdayaan ekonomi (Van Dijk, 2020). Di sektor pendidikan, media juga memiliki peran penting dalam menyediakan sumber daya belajar yang lebih luas dan fleksibel. Dengan adanya platform seperti Coursera, Udemy, dan YouTube, masyarakat dapat mengakses pendidikan berkualitas dari berbagai institusi terkemuka di seluruh dunia tanpa harus menghadiri kelas secara fisik. Ini menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat pemberdayaan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Livingstone & Helsper, 2007).

Meskipun media memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Dengan semakin mudahnya individu mengakses dan membagikan informasi, risiko penyebaran berita palsu juga meningkat. Menurut laporan dari Wardle & Derakhshan (2017), era digital telah menciptakan fenomena "information disorder," di mana informasi palsu atau menyesatkan dapat menyebar lebih cepat dibandingkan fakta yang diverifikasi (Wardle & Derakhshan, 2017).

Selain itu, tantangan lainnya adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di banyak negara. Tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap media digital, baik karena faktor ekonomi, infrastruktur, maupun tingkat literasi digital yang rendah. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemberdayaan masyarakat, di mana mereka yang memiliki akses lebih baik terhadap media digital mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan mereka yang terbatas dalam mengakses informasi (UNESCO, 2019). Tantangan lainnya adalah adanya efek filter bubble dan echo chamber di media sosial. Algoritma yang digunakan oleh platform digital sering kali hanya menampilkan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga membatasi eksposur mereka terhadap sudut pandang yang berbeda. Pariser (2011) menjelaskan bahwa fenomena ini dapat mengurangi keterbukaan masyarakat terhadap perspektif baru dan memperkuat polarisasi sosial (Pariser, 2011).



Untuk mengoptimalkan peran media dalam pemberdayaan masyarakat, beberapa strategi perlu diterapkan. Pertama, literasi digital harus diperkuat agar masyarakat dapat memilah informasi yang benar dan menghindari penyebaran hoaks. Pendidikan mengenai literasi digital harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agar generasi muda lebih siap dalam menghadapi tantangan informasi di era digital (Livingstone & Helsper, 2007). Kedua, pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus bekerja sama dalam memperluas akses terhadap teknologi digital bagi masyarakat yang kurang terjangkau. Program penyediaan internet murah atau gratis bagi komunitas yang kurang mampu dapat membantu mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan media digital secara produktif (Van Dijk, 2020). Ketiga, media harus lebih transparan dalam menyajikan informasi dan mengurangi efek algoritma yang mempersempit wawasan pengguna. Platform digital seperti Google dan Facebook harus lebih bertanggung jawab dalam mengembangkan sistem yang memberikan informasi yang lebih seimbang dan tidak hanya menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna (Pariser, 2011).

Kesimpulan

Media digital telah menjadi agen perubahan yang kuat dalam masyarakat modern, memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan cepat. Perkembangannya telah mendorong partisipasi sosial, pemberdayaan ekonomi, serta edukasi masyarakat secara global (Castells, 2010). Media sosial juga telah memainkan peran penting dalam gerakan sosial, seperti #MeToo dan Black Lives Matter, yang menunjukkan bagaimana platform digital dapat digunakan untuk menekan perubahan sosial (Tufekci, 2017).

Namun, tantangan tetap ada, seperti penyebaran berita palsu, polarisasi sosial akibat filter bubble, dan kesenjangan digital yang masih tinggi (Pariser, 2011). Masyarakat yang tidak memiliki akses ke teknologi cenderung tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, maupun partisipasi politik (Norris, 2001).

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa media digital dapat dimanfaatkan secara optimal, diperlukan literasi digital yang lebih baik, regulasi terhadap disinformasi, serta kebijakan yang memastikan akses teknologi yang merata (UNESCO, 2019). Dengan pendekatan yang tepat, media dapat terus menjadi alat yang mendukung pemberdayaan masyarakat secara positif.

Saran

Masyarakat perlu didorong untuk mendapatkan berita dari berbagai sumber kredibel guna menghindari bias informasi. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam mengajarkan masyarakat cara memilah informasi dan menghindari hoaks. Pemerintah dan platform media sosial harus memperketat kebijakan dalam menangani berita palsu dan ujaran kebencian.

Daftar Pustaka

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671-696.



Norris, P. (2001). *Digital Divide: Civic Engagement, Information Poverty, and the Internet Worldwide*. Cambridge University Press.

UNESCO. (2019). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2019). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. UNESCO Publishing.